

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam mempersiapkan kegiatan penelitian, diperlukan landasan untuk membantu peneliti melakukan kegiatan penelitian. Landasan ini diketahui sebagai paradigma. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Mamik (2015), paradigma adalah sebuah kumpulan dari beberapa pendapat yang dibuat bersama, konsep, maupun tahapan yang menjadi pengarah dasar pemikiran penelitian. Singkatnya, paradigma adalah cara memandang yang digunakan oleh peneliti pada saat meneliti.

Paradigma yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah paradigma interpretatif. Menurut (Smith, Flowers, & Larkin, 2009), paradigma interpretatif didasarkan pada keyakinan bahwa pengalaman kita tentang realitas adalah subjektif dan unik, dan bahwa makna yang kita lampirkan pada peristiwa, situasi, dan objek dikonstruksi secara sosial melalui interaksi individu dan lingkungannya. Paradigma ini menekankan pentingnya mengeksplorasi pengalaman hidup individu dan konteks sosial dan budaya di mana mereka terjadi, daripada mencari kebenaran objektif dan universal. Paradigma interpretatif merupakan paradigma yang memandang bahwa kebenaran, realitas atau kehidupan nyata tidak memiliki satu sisi, tetapi dapat memiliki banyak sisi, sehingga dapat dikaji dari berbagai sudut pandang.

Fenomena ini bisa dilihat secara konstruktivis meskipun peneliti telah memposisikan queerbaiting sebagai hal yang negatif dan menyadari bahwa kaum LGBTIQ diposisikan sebagai minoritas dan marginal. Pendekatan konstruktivis dalam penelitian mencoba untuk memahami bagaimana realitas sosial dan makna dibangun melalui interaksi sosial, diskursus, dan konstruksi sosial.

Dalam konteks queerbaiting, pendekatan konstruktivis memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana penafsiran, pemahaman, dan reaksi terhadap

queerbaiting dapat bervariasi di kalangan berbagai individu dan kelompok. Meskipun queerbaiting secara luas dianggap negatif dan menunjukkan ketidakadilan terhadap kaum LGBTIQ, pendekatan konstruktivis menyoroti pentingnya memahami bagaimana makna dan interpretasi fenomena ini terbentuk melalui interaksi sosial dan konteks budaya yang berbeda. Pendekatan konstruktivis juga mempertimbangkan bahwa peneliti memiliki posisi dan perspektif tertentu yang dapat memengaruhi penafsiran dan analisis mereka. Meskipun peneliti menyadari ketidakadilan yang terjadi, mereka tetap membuka diri terhadap pemahaman yang beragam dan berkomitmen untuk melibatkan berbagai perspektif dalam penelitian mereka.

Dengan demikian, melihat fenomena queerbaiting secara konstruktivis tidak mengurangi kesadaran akan ketidakadilan yang ada, namun mengakui kompleksitas konstruksi sosial, makna yang dibangun, dan peran aktif individu dan kelompok dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif untuk menggali pengalaman dari para informan yang merupakan kaum LGBTIQ+ di Indonesia mengenai fenomena *queerbaiting* pada media yang tengah dipelajari. Untuk mendapat pemahaman para narasumber, peneliti menggali latar belakang serta pemahaman narasumber.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif, dengan sifat deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam Mamik (2015) mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai sebuah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu-individu serta perilaku yang dapat diamati.

Menurut (Anggito & Setiawan, 2018), penelitian kualitatif sering digunakan untuk meneliti isu-isu sosial. Penelitian kualitatif melibatkan peneliti sebagai instrumen utama dan penafsir dari fenomena yang diselidiki. Selain itu, hasil penelitian kualitatif didapatkan melalui pengumpulan dan analisis data, bukan

melalui perhitungan statistik. (West & Turner, 2013) menambahkan bahwa penelitian kualitatif melibatkan analisis narasi, mitos, dan informasi yang diperoleh dari individu atau organisasi yang terkait dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dan penafsir fenomena yang sedang diteliti. Data yang diperoleh kemudian diolah melalui analisis, dan tidak didasarkan pada hitungan statistik. Melalui cerita-cerita yang diperoleh, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai pengalaman informan yang terlibat dalam penelitian tersebut.

Bogdan dan Biklen menguraikan beberapa ciri khas penelitian kualitatif, di antaranya: penelitian kualitatif menempatkan peneliti dan sumber data sebagai instrumen utama, menggunakan data deskriptif dalam bentuk kata-kata atau gambar, menekankan pada proses penelitian daripada hasil akhir, melakukan analisis data secara induktif, serta memberikan perhatian yang lebih besar pada makna yang dihasilkan dari penelitian (Anggito & Setiawan, 2018)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sifat deskriptif sebagai sifat penelitian. Menurut (Sugiarto, 2015) pada penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam penelitian yang artinya peneliti sendiri menentukan fokus penelitian, memilih sumber data atau informan, mengumpulkan data, mengevaluasi kualitas data, menganalisisnya, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari hasil temuan.

U M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.3 Metode Penelitian

Dalam meneliti pemaknaan yang dilakukan oleh kaum LGBTIQ+ terhadap fenomena *queerbaiting* pada *series* “Stranger Things”, peneliti menggunakan studi resepsi sebagai metode penelitian. Studi resepsi yang penulis gunakan merupakan teori yang dibuat oleh Stuart Hall pada tahun 1973. Menurut Hall (1973) studi resepsi termasuk dalam kajian budaya dan pada awalnya diciptakan sebagai kritik terhadap proses komunikasi yang bersifat tradisional. Menurut Hall, setiap proses komunikasi memiliki perannya masing-masing. Studi resepsi melibatkan audiens sebagai pengambilan dan penerimaan pesan yang aktif, karena audiens dianggap sebagai sumber dan penerima pesan dari apa yang mereka tonton atau konsumsi (Hall, 1973)

Dalam teorinya, Hall (1973) mengatakan bahwa produksi dan penerimaan pesan bergantung pada pengetahuan, latar belakang, asumsi, dan perspektif produsen dan konsumen. Oleh karena itu, teks atau pesan akan memiliki makna yang berbeda-beda bagi individu yang berbeda. (McQuail, 2010) menambahkan bahwa isi media seringkali memiliki banyak makna (polisemi) yang dapat dimaknai oleh berbagai tingkat sosial dalam masyarakat, dan ini merupakan karakteristik umum media.

Hall (1973) mengklasifikasikan cara pemaknaan yang dilakukan oleh penonton menjadi tiga kategori.

1. Posisi dominan-hegemonik (*dominant-hegemonic position*)

Dalam kategori ini, penonton memberikan makna yang persis/sama dengan produsen pesan. Mereka menerima dan sepakat dengan pesan yang diberikan oleh produsen, meskipun terkadang pemaknaan yang diterima belum sempurna. Pada istilahnya, produsen ingin menyamakan pesan yang diproduksi dengan makna yang dipahami oleh penonton.

2. Posisi negosiasi (*negotiated position*)

Penonton menerima pesan yang dikomunikasikan oleh produsen namun mengadaptasinya sesuai dengan pemikiran dan ideologi pribadi yang mereka miliki. Dalam posisi ini, penonton tidak secara sepenuhnya menerima atau menolak pesan tersebut, mereka hanya menerima pesan yang konsisten dengan pemahaman mereka.

3. Posisi oposisional (*oppositional position*)

Memaparkan bahwa penonton amat tidak setuju dengan pesan yang dikomunikasikan oleh produsen. Hal ini bukan dihasilkan oleh penonton yang tak memahami atau tidak mengetahui pesan yang dikomunikasikan, namun karena mereka tidak setuju dengan isi pesan karena beberapa faktor yaitu faktor internal maupun eksternal. Penonton mempunyai pendapat dan pandangan yang tidak sama tentang pesan yang ingin disampaikan oleh produsen.

Peneliti juga melaksanakan penelitian dengan fenomenologi interpretatif. Penelitian fenomenologi melibatkan penggambaran pengalaman hidup partisipan terkait dengan fenomena penelitian yang diungkapkan oleh partisipan itu sendiri. Metode ini mendasarkan pada landasan filosofis yang kuat dan menggunakan wawancara sebagai alat pengumpulan data utama (Cresswell & Creswell, 2018). Metode penelitian yang saat ini sering digunakan adalah fenomenologi interpretatif atau *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), yang dikembangkan oleh Jonathan Smith. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif pada penelitian ini, ada tujuan untuk menggali pemahaman mendalam seseorang terhadap pengalaman signifikan dalam hidup mereka. Pengalaman manusia adalah konstruksi subjektif yang unik dan kompleks, yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan sejarah (Smith, Flowers, & Larkin, 2009). Dalam fenomenologi interpretatif, peneliti berfokus pada eksplorasi dan interpretasi pengalaman individu, dengan memperhatikan peran konteks sosial dalam membentuk pemahaman dan makna.

Menurut (Smith, Flowers, & Larkin, 2009), ketika seseorang mengalami sesuatu yang penting dalam hidupnya, mereka mulai merenungkan dan merespons

pengalaman tersebut secara mendalam. Tujuan penelitian IPA adalah untuk menyelidiki refleksi dan pemikiran individu terhadap pengalaman tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunitas LGBTIQ+ di Indonesia memberikan makna terhadap fenomena *queerbaiting* yang merupakan fenomena yang relatif baru.

3.4 Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian adalah aspek, situasi, kondisi, atau fenomena yang menjadi fokus dari penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Objek penelitian dapat berupa hal-hal yang dapat diamati, diukur, dan dijelaskan secara sistematis. Menurut (Arikunto, 2017), objek penelitian merupakan suatu hal yang hendak diteliti, diobservasi, dijelaskan atau dicari maknanya melalui proses penelitian yang dilakukan. Objek penelitian pada penelitian ini adalah scene *queerbaiting* dalam serial *Stranger Things*. Objek penelitian pada penelitian dapat berperan sebagai encoder pada penelitian ini.

Menurut (Cresswell & Creswell, 2018), subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang diteliti oleh peneliti dalam suatu penelitian. Subjek penelitian juga dapat merujuk pada informan atau partisipan yang memberikan informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian sering kali dipilih secara purposif berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan topik penelitian. Subjek penelitian biasanya dipilih secara acak dari populasi yang diinginkan. Subjek penelitian yang digunakan adalah informan yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.

Subjek penelitian berperan sebagai *decoder* atau narasumber yang diperlukan sebagai narasumber pada penelitian. Proses wawancara akan dilakukan untuk mengetahui pemaknaan kaum LGBTIQ+ terkait fenomena *queerbaiting* yang digunakan pada seri *Stranger Things*. Peneliti menentukan beberapa kriteria untuk informan yang akan berperan sebagai *decoder* pada penelitian ini yaitu

1. Kaum LGBTIQ+ yang ada di Indonesia
2. Individu yang telah menonton series *Stranger Things*.

Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *sampling snowball* sebagai salah satu teknik *sampling* yang dapat diandalkan untuk mendapatkan data dari responden guna menjawab permasalahan penelitian lapangan yang bersifat khusus. Burgess (1982) menjelaskan bahwa informan kunci dalam penelitian lapangan tidak hanya memberikan data yang rinci dan terperinci tentang suatu konteks khusus, tetapi juga membantu peneliti menemukan informan kunci lainnya atau membuka akses kepada responden yang akan diteliti. Dalam situasi dan kondisi khusus di mana pertanyaan dan masalah penelitian terkait dengan isu-isu spesifik di bidang gender dan orientasi seksual, peneliti mungkin menghadapi kesulitan dalam menemukan atau mengidentifikasi responden yang cocok untuk diteliti. Untuk mengatasi masalah tersebut, teknik *sampling snowball* dapat digunakan sebagai salah satu metode *sampling* non-probabilitas untuk pengumpulan data guna menjawab pertanyaan penelitian. Dengan menggunakan teknik ini, diharapkan penelitian menjadi lebih mudah dilaksanakan dan diselesaikan. Peneliti melakukan Teknik *sampling snowball* dan mendapatkan subjek penelitian yang memiliki hubungan keterkaitan dari satu orang dengan orang yang lain atau satu kasus dengan kasus lain, kemudian mencari hubungan selanjutnya melalui proses yang sama, demikian seterusnya, dalam konteks ini, peneliti mencari subjek yang merupakan bagian dari komunitas LGBTIQ+ dan lekat dengan komunitas LGBTIQ+. Dalam melakukan proses *sampling snowball*, peneliti juga memastikan bahwa subjek merupakan penonton seri *Stranger Things*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian fenomenologi adalah suatu pendekatan penelitian yang berasal dari bidang filsafat dan psikologi, di mana peneliti berusaha untuk memahami dan menggambarkan pengalaman hidup individu yang terlibat dalam fenomena

penelitian yang sedang diteliti (Cresswell & Creswell, 2018). Metode ini mendasarkan diri pada landasan filosofis yang kokoh dan umumnya menggunakan wawancara sebagai alat utama pengumpulan data.

Menurut Sugiyono (2017, p. 455), tahap mengumpulkan data adalah proses yang krusial dalam tahapan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik mengumpulkam data dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti observasi, wawancara, dokumentasi, maupun triangulasi atau gabungan. Dalam penelitian Resepsi Kaum LGBTIQ+ di Indonesia terhadap Fenomena *Queerbaiting* pada *Series Stranger* peneliti menggunakan dokumentasi, wawancara, dan studi terhadap dokumen dan kasus pada seri *Stranger Things*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menurut Prastowo (2011) yaitu sebagai berikut:

a. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Untuk mengetahui resepsi khalayak terhadap fenomena *queerbaiting* yang dilakukan pada *series* Stranger Things terhadap Komunitas LGBTIQ++, perlu dilakukan wawancara terhadap kaum LGBTIQ+ yang telah menonton Stranger Things, untuk mengetahui pandangan mereka terhadap fenomena *queerbaiting* yang kerap digunakan oleh film/maupun series. Sugiyono (2017, p. 465) menambahkan bahwa wawancara dilakukan bila peneliti ingin menemukan pengalaman, pengetahuan, permasalahan yang dimiliki oleh responden untuk memperdalam hasil penelitian.

In-depth interview dapat dijelaskan sebagai percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Teknik wawancara mendalam yang memfokuskan pada pengalaman individu dapat membantu peneliti untuk mendapatkan cerita, pikiran, dan perasaan individu yang menjadi partisipan penelitian. Hal ini dapat memfasilitasi kebutuhan penelitian yang mendalam dan detail. (Smith, Flowers, & Larkin, 2009). Dengan menggunakan Teknik wawancara ini, peneliti melihat makna apa yang diterima oleh kaum

LGBTIQ+ terkait fenomena *queerbaiting* yang dilakukan pada seri *Stranger Things*.

b. Data Dokumentasi

Data dokumentasi adalah informasi tambahan yang mendukung data hasil observasi dan wawancara dalam penelitian. Dalam menyusun laporan penelitian, penting bagi peneliti untuk melakukan triangulasi antara ketiga jenis data tersebut agar saling memperkuat. Dengan cara ini, informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat saling melengkapi dan memperkuat kesimpulan penelitian. Dokumentasi merupakan penelitian yang mencari, membaca dan mempelajari, berbagai bentuk sumber data (buku, majalah atau jurnal) yang ditemukan pada seri film terkait. Internet maupun web yang sesuai dengan materi penelitian untuk akhirnya dibuat sebagai salah satu bahan yang akan diargumentasikan pada penelitian terbaru.

c. Studi Pustaka

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber, teknik, dan teori, seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2006:330-331). Triangulasi sumber digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai narasumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang dihasilkan dari beberapa teknik yang berbeda dalam penelitian. Sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan beberapa teori yang terkait dengan penelitian. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan data dokumentasi dari jurnal, artikel, dan buku-buku yang berkaitan. Proses analisis data akan dilakukan sesuai dengan tahapan yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data diperlukan agar peneliti dapat menguji dan menguji hasil data apabila benar dan dapat diandalkan. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan biasanya dibuat berdasarkan pengembangan analisis dari data yang ditemukan sebelumnya, sehingga kecermatan dalam melakukan reduksi menjadi sangat penting (Suharsaputra, 2012). Peneliti menggunakan teknik triangulasi validasi data untuk menentukan apakah data-data yang dikumpulkan sebenarnya mewakili fenomena yang menjadi fokus penelitian.

Menurut (Cresswell & Creswell, 2018) Triangulasi data merupakan suatu usaha untuk memverifikasi informasi secara ulang dengan melakukan pengecekan terhadap sumber data, metode penelitian, peneliti, informan, dan teori yang digunakan. Tujuan dari triangulasi data ini adalah untuk memastikan validitas dan akurasi informasi serta data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, jenis teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yang dilakukan dengan memeriksa data dari berbagai sumber untuk memastikan keaslian data.

3.7 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa analisis data merupakan proses di mana peneliti secara sistematis mencari dan menyusun data yang telah diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti akan mengorganisir data tersebut ke dalam kategori-kategori yang relevan, menjelaskannya secara rinci, melakukan sintesis, memilih data yang akan dipelajari atau dianalisis lebih lanjut, serta menyimpulkan temuan yang dapat dimengerti oleh peneliti dan orang lain.

Berikut adalah enam langkah analisis data dalam penelitian fenomenologi interpretasi menurut Smith et.al., (2009):

1. *Reading and Re-reading*, membaca dan merefleksikan pada setiap wawancara secara terpisah, dan mengembangkan pemahaman mendalam tentang pengalaman partisipan.

2. *Initial Noting*, mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam setiap wawancara dan membandingkan tema-tema tersebut dengan tema-tema yang muncul dalam wawancara lainnya. Setelah unit makna diidentifikasi, peneliti akan menandai unit-unit tersebut dengan kode atau simbol tertentu.
3. *Developing emergent themes*, setelah unit makna diidentifikasi, peneliti akan menandai unit-unit tersebut dengan kode atau simbol tertentu. Membuat deskripsi naratif yang menggambarkan pengalaman partisipan dan memastikan kesesuaian deskripsi tersebut dengan pengalaman yang diungkapkan oleh partisipan.
4. *Searching for connection across emergent theme*, unit makna yang telah ditandai akan dikelompokkan ke dalam tema-tema yang berbeda sesuai dengan kesamaan dan perbedaan di antara mereka. Mengidentifikasi hubungan antara tema-tema dan membuat diagram untuk menunjukkan hubungan tersebut.
5. *Moving to the next case*, melanjutkan empat tahap di atas, dalam mentranskripsi wawancara dengan partisipan pertama, peneliti dapat mengulang tahapan yang sama dalam mentranskripsi partisipan-partisipan selanjutnya. Namun, penting bagi peneliti untuk memperlakukan setiap data secara individual, sehingga setiap partisipan mendapat perlakuan yang adil. Peneliti tidak boleh mempengaruhi pengolahan data berikutnya berdasarkan kasus partisipan sebelumnya.
6. *Looking for patterns across cases*, proses akhir dalam menganalisis data penelitian melibatkan pencarian pola pemaknaan di antara kasus yang telah diteliti. Peneliti harus mengamati hubungan yang tampak antara kasus yang diteliti, mencari cara di mana tema tertentu dapat menjelaskan tema dalam kasus yang berbeda, dan mengidentifikasi tema yang muncul sebagai temuan penelitian yang menarik. Hasil identifikasi pola antar kasus kemudian disusun menjadi tabel yang menyajikan tema terkait dan diilustrasikan dengan contoh yang diberikan oleh masing-masing partisipan.

Teknik analisis data Menurut Bogdan & Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2008: 248).

Teknik analisis data yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menyeleksi: Penulis memilih dan melakukan in-depth interview kepada khalayak yang sesuai dengan kriteria dari penulis.
- b. Mengklarifikasi: Penulis menetapkan posisi resepsi khalayak (*dominan-hegemonic*, *negotiated*, *oppositional*) berdasarkan berpengalaman dalam hidupnya terkait pandangan LGBTIQ+ pada media)
- c. Menganalisis: Selanjutnya penulis akan menganalisis adegan-adegan tersebut dengan analisis resepsi serta hasil wawancara dan penerimaan para khalayak yang kemudian ditulis dalam bentuk laporan tertulis. Dari hasil analisis akan didapatkan para khalayak tersebut termasuk dalam jenis yang mana dalam memahami fenomena *queerbaiting* pada seri *Stranger Things*.

